

TINJAUAN ISLAM MENGENAI PENGARUH EDUKASI KESEHATAN TERHADAP PENGETAHUAN PENCEGAHAN INFEKSI SALURAN KEMIH PADA REMAJA

Ardelia Raizki Irbah¹, Siti Marhamah²
ardelia.raizkiz63@gmail.com¹, sitimarhamah34@gmail.com²
Universitas Yarsi

ABSTRAK

Infeksi Saluran Kemih (ISK) merupakan salah satu masalah kesehatan yang dapat dialami oleh remaja, terutama akibat kurangnya pengetahuan tentang kebersihan diri dan pola hidup sehat. Edukasi kesehatan menjadi upaya penting dalam meningkatkan pemahaman remaja mengenai pencegahan ISK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh edukasi kesehatan terhadap tingkat pengetahuan pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada remaja di SMA Negeri 44 Jakarta serta meninjaunya menurut pandangan Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif dengan desain pre-eksperimental menggunakan pretest dan posttest. Edukasi kesehatan diberikan melalui penyuluhan dan media edukatif, kemudian dilakukan pengukuran tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pengetahuan remaja mengenai pencegahan ISK setelah diberikan edukasi kesehatan. Dalam perspektif Islam, upaya menjaga kesehatan merupakan bagian dari menjaga amanah tubuh yang diberikan Allah SWT, sebagaimana ajaran tentang kebersihan (thaharah) dan pencegahan penyakit. Dengan demikian, edukasi kesehatan tidak hanya berdampak positif secara medis, tetapi juga sejalan dengan nilai-nilai Islam dalam menjaga kesehatan dan kesejahteraan individu.

Kata Kunci: Edukasi Kesehatan, Infeksi Saluran Kemih, Remaja.

PENDAHULUAN

Infeksi Saluran Kemih (ISK) adalah kondisi yang terjadi ketika bakteri atau kuman lain berkembang di saluran kemih, sehingga dapat menimbulkan keluhan saat buang air kecil hingga gangguan kesehatan yang lebih serius. ISK lebih sering dialami oleh perempuan karena saluran kemih yang lebih pendek dan letaknya dekat dengan anus, sehingga kuman lebih mudah masuk. Selain itu, kebiasaan kurang minum, sering menahan buang air kecil, serta kebersihan area genital yang kurang terjaga, termasuk saat menstruasi pada remaja perempuan, dapat meningkatkan risiko terjadinya ISK. Pada laki-laki, meskipun kejadiannya lebih jarang, risiko ISK lebih tinggi pada mereka yang belum disirkumsisi. Oleh karena itu, edukasi kesehatan pada remaja perlu ditingkatkan agar mereka memahami cara mencegah ISK, seperti mencukupi kebutuhan cairan, membiasakan perilaku yang baik di kamar mandi, menghindari perilaku berisiko, serta menjaga kebersihan diri, sehingga risiko ISK dapat dikurangi dan remaja mampu mengambil langkah yang tepat jika mengalami keluhan terkait ISK (Hayashi dan Kohri, 2013; Ahmadi et al., 2020; Sequera, Chacko dan Pereira, 2021; Camenga et al., 2023; Nair et al., 2023).

Islam sangat menekankan pentingnya menjaga kesehatan sebagai bagian dari upaya menjaga keseimbangan dan keharmonisan tubuh manusia. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang memandang kesehatan sebagai amanah yang harus dijaga, sebagaimana sabda Rasulullah SAW bahwa setiap manusia memiliki hak atas tubuhnya yang wajib dipenuhi (HR. Bukhari-Muslim) (Husin, 2014). Salah satu bentuk nyata perhatian Islam terhadap kesehatan adalah melalui penekanan pada kebersihan. Konsep kebersihan dalam Islam dikenal dengan thaharah, yaitu upaya menjaga kebersihan diri baik secara fisik maupun spiritual (Junoh et al., 2024). Praktik thaharah salah satunya diwujudkan melalui istinja, yaitu membersihkan area alat vital setelah buang air, yang bertujuan menjaga kebersihan

saluran kemih. Penggunaan air dalam praktik ini dinilai lebih efektif dibandingkan hanya menggunakan tisu, karena dapat membantu mengurangi risiko iritasi kulit dan penyebaran bakteri (Hamid, Toyong dan Rahman, 2016).

Selain menjaga kebersihan, Islam juga sangat menekankan pentingnya edukasi dan pencarian ilmu sebagai landasan dalam menjalani kehidupan yang sehat dan bermakna. Ilmu pengetahuan membantu seseorang memahami mana perilaku yang baik dan yang perlu dihindari, sehingga dapat menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dalam ajaran Islam, menuntut ilmu tidak hanya terbatas pada ilmu agama, tetapi juga mencakup ilmu pengetahuan umum yang bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Rasulullah SAW menyampaikan bahwa siapa pun yang bersungguh-sungguh menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah SWT akan memudahkan baginya jalan menuju surga (HR. Muslim) (Mardiya dan Sofa, 2024).

Pemberian edukasi yang komprehensif kepada remaja mengenai faktor risiko dan langkah pencegahan ISK sangat penting untuk menghindari terjadinya ISK pada remaja. Penerapan ajaran Islam, seperti anjuran berobat, pencegahan penyakit, serta praktik tahārah dan istinja', tidak hanya memiliki nilai ibadah tetapi juga berfungsi menjaga kebersihan, mendukung kesehatan, dan mencegah timbulnya penyakit. Melalui upaya ini, diharapkan dapat membantu remaja memahami pentingnya kebersihan, kesehatan reproduksi, dan pencegahan ISK, serta mendorong penerapan gaya hidup sehat yang sesuai dengan nilai-nilai agama.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Islam Dan Kesehatan

Kesehatan merupakan kondisi sejahtera yang mencakup aspek fisik, mental, dan sosial, tidak sekadar bebas dari penyakit. Seseorang dikatakan sehat apabila fungsi tubuh berjalan normal, kondisi mental stabil, serta mampu berperilaku dan berinteraksi sosial sesuai dengan norma yang berlaku. Selain itu, kesehatan juga mencakup dimensi spiritual, yang berkaitan dengan kondisi batin, akhlak, dan ketaatan beragama, karena gangguan pada aspek ini dapat memengaruhi keseimbangan pikiran dan perilaku individu (Leuchtmann and Bodenmann, 2017; Schramme, 2023; Ukpo et al., 2024)

Dalam perspektif Islam, penyakit dipahami sebagai bagian dari ketetapan Allah SWT yang mengandung hikmah dan menjadi ujian bagi manusia. Penyakit tidak hanya dipandang sebagai gangguan fisik, tetapi juga sebagai sarana pembinaan spiritual yang dapat meningkatkan kesabaran, keimanan, dan penyucian diri. Hal ini selaras dengan prinsip *ḥifz al-nafs* dalam *maqāṣid al-sharī'ah* yang menekankan pentingnya menjaga dan memelihara kesehatan secara menyeluruh. Oleh karena itu, Islam mendorong upaya pencegahan dan pengobatan secara optimal sebagai bentuk ikhtiar, yang disertai dengan tawakal kepada Allah SWT (Robby, Rochyati dan Rohmah, 2025).

Dalam sebuah hadits, Rasulullah SAW bersabda:

إن الله تعالى أنزل الداء والدواء وجعل لكل داء دواء فتداوا ولا تداوا بالحرام

“Sesungguhnya Allah menurunkan penyakit dan obatnya dan menjadikan bagi setiap penyakit ada obatnya. Maka berobatlah kalian, dan jangan kalian berobat dengan yang haram.” (HR. Abu Dawud).

Hadis tersebut menegaskan bahwa mencari pengobatan merupakan bagian dari ajaran syariat, karena setiap penyakit yang ditetapkan oleh Allah SWT pasti memiliki obat, baik yang telah diketahui maupun yang belum ditemukan oleh manusia. Hal ini menunjukkan bahwa penyakit tidak semata-mata disebabkan oleh faktor fisik, melainkan juga merupakan bagian dari ketentuan dan kehendak Allah. Islam tidak melarang upaya pengobatan, namun

menegaskan bahwa cara dan bahan yang digunakan harus sesuai dengan ketentuan halal, sehingga tujuan penyembuhan tidak membenarkan penggunaan cara yang dilarang syariat. Prinsip ini menjadi dasar etika kedokteran Islam, yang menekankan kewajiban manusia untuk berikhtiar secara optimal dalam mencari pengobatan, disertai sikap optimis dan tidak berputus asa, karena kesembuhan tetap berada dalam kuasa Allah SWT. Setelah usaha dilakukan, seorang Muslim dianjurkan untuk bertawakal dengan menyerahkan hasil akhirnya kepada Allah SWT. Dalam perspektif medis dan ilmiah, Islam sebagai sistem kehidupan yang menyeluruh mendorong pengembangan ilmu kedokteran dan farmasi untuk menemukan metode pengobatan yang efektif dan sesuai dengan prinsip halal. Upaya riset terhadap penyakit dan terapinya dipandang selaras dengan nilai ibadah, karena mempelajari tubuh dan kesehatan merupakan bagian dari pengamalan ilmu yang bermanfaat. Selain itu, cara pandang Islami berperan penting dalam membentuk sikap tenaga kesehatan Muslim agar senantiasa menjunjung tinggi etika profesi, keselamatan pasien, serta kemaslahatan umat dalam setiap praktik pelayanan kesehatan (Chamsi-Pasha dan Albar, 2013; Mahmood et al., 2023).

Dasar pemikiran pelayanan kesehatan dalam Islam dapat ditelusuri sejak ajaran Islam awal, di mana pemeliharaan kesehatan dipandang sebagai kewajiban religius sekaligus etis. Al-Qur'an dan Hadist memuat banyak ajaran yang menekankan pentingnya menjaga kesehatan serta mencari pengobatan ketika sakit. Prinsip ini juga didukung oleh firman Allah SWT,

وَإِذَا مَرِضْتُ فَهُوَ يَشْفِينِ

“Dan apabila aku sakit, Dialah (Allah) yang menyembuhkan aku”. (QS. Asy-Syu‘arā [26]: 80)

Ayat tersebut menegaskan keyakinan bahwa kesehatan merupakan karunia dari Allah SWT, sedangkan penyakit adalah bentuk ujian yang mengandung hikmah. Pemahaman ini menunjukkan bahwa Allah adalah pemberi kesembuhan yang sejati, sementara obat, tenaga medis, dan metode terapi hanyalah sarana yang bekerja atas izin-Nya. Ajaran ini tidak menafikan pengobatan medis, melainkan menekankan keseimbangan antara usaha manusia dan sikap berserah diri kepada Allah. Manusia dianjurkan untuk tetap berikhtiar mencari pengobatan, baik melalui cara tradisional maupun modern, dengan kesadaran bahwa keberhasilan pengobatan sepenuhnya bergantung pada kehendak Allah SWT (Abdulghani dan Alrumayh, 2025). Dengan demikian, iman dan tawakal menjadi landasan yang harus menyertai setiap upaya penyembuhan. Sikap ini menumbuhkan kerendahan hati dan kesadaran spiritual bahwa segala kekuatan bersumber dari Allah. Ketika menghadapi sakit, seorang mukmin tidak hanya berfokus pada penyembuhan fisik, tetapi juga memperkuat doa, dzikir, dan introspeksi diri, karena penyakit dapat menjadi sarana penghapus dosa sekaligus melatih kesabaran dan optimisme terhadap kesembuhan yang berada dalam kuasa Allah SWT (Alvina, 2025).

Islam tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah SWT, tetapi juga memperhatikan aspek kehidupan lainnya, termasuk kesehatan jasmani dan mental. Rasulullah SAW bersabda :

إِنَّ لِبَدَنِكَ عَلَيْكَ حَقًّا

"...dan sesungguhnya badanmu memiliki hak atasmu..." (HR Bukhori-Muslim).

Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan, tidak hanya menekankan pelaksanaan ibadah ritual, tetapi juga memperhatikan kesehatan fisik dan mental umatnya. Tubuh dipandang sebagai amanah dari Allah SWT yang harus dijaga, karena menjadi sarana utama dalam menjalankan ibadah. Oleh karena itu, setiap Muslim memiliki kewajiban untuk memelihara kesehatan melalui penerapan gaya hidup sehat, seperti beristirahat yang

cukup, mengonsumsi makanan halal dan bergizi, serta menjauhi kebiasaan yang dapat merusak tubuh, termasuk merokok, konsumsi alkohol, dan tekanan psikologis yang berlebihan. Ajaran Rasulullah SAW juga menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara ibadah dan kebutuhan jasmani, dengan tidak melakukan ibadah secara berlebihan hingga melemahkan tubuh. Islam mendorong keseimbangan antara aktivitas ibadah, pekerjaan, dan waktu istirahat, karena kondisi fisik yang lelah maupun stres mental dapat memengaruhi kestabilan iman dan kualitas ibadah. Dengan demikian, upaya menjaga kebugaran fisik, kesehatan mental, dan kebersihan diri dipandang sebagai bentuk rasa syukur sekaligus bagian dari amal saleh, karena berarti menjaga sarana utama untuk beribadah (Aufa, Firdaus dan Fadilurrahman, 2024).

Selain itu, pencegahan penyakit memiliki kedudukan penting dalam ajaran Islam dan selaras dengan maqāsid al-sharī'ah, khususnya prinsip ḥifz al-nafs atau menjaga jiwa. Prinsip ini menekankan kewajiban melindungi kehidupan manusia dari segala bentuk bahaya dan kemudarat, termasuk risiko penyakit. Dalam konteks kesehatan, ḥifz al-nafs diwujudkan melalui berbagai upaya preventif, seperti menjaga kebersihan diri dan lingkungan, memenuhi kebutuhan gizi, menerapkan pola hidup sehat, serta memastikan akses terhadap pelayanan kesehatan yang memadai. Dengan demikian, pencegahan penyakit merupakan bagian integral dari pelaksanaan ajaran Islam yang bertujuan mewujudkan kehidupan yang sehat, aman, dan bermartabat (Albani, 2022).

Menjaga Kebersihan dan Kesucian

Konsep kebersihan dalam Islam memiliki dasar teologis yang kuat dalam maqāsid al-sharī'ah, khususnya dalam upaya menjaga jiwa, akal, dan lingkungan, sehingga melahirkan pemahaman kebersihan yang bersifat menyeluruh dan mencakup aspek fisik, spiritual, moral, serta lingkungan. Tahārah sebagai konsep kebersihan dalam Islam sejalan dengan prinsip kesehatan modern karena menekankan pentingnya kebersihan diri, kesucian ibadah, serta pencegahan penyakit. Praktik thaharah, salah satunya istinja', yaitu membersihkan alat kelamin dan anus setelah buang air dengan air bersih yang mengalir serta dilakukan dari arah depan ke belakang, berperan penting dalam mencegah perpindahan kuman ke saluran kemih dan menurunkan risiko Infeksi Saluran Kemih (ISK). Air yang digunakan harus berupa air mutlak yang suci dan mensucikan, sesuai dengan prinsip kebersihan dan kesehatan. Selain itu, pemahaman mengenai hadas kecil dan hadas besar beserta cara bersucinya melalui wudhu dan mandi junub, termasuk setelah haid, nifas, mimpi basah, atau hubungan seksual, menjadi bagian penting dalam menjaga kebersihan dan kesehatan tubuh. Praktik bersuci ini tidak hanya berfungsi untuk memenuhi syarat ibadah, tetapi juga memberikan manfaat kesehatan seperti menjaga kebersihan kulit, mencegah infeksi, meningkatkan kesegaran tubuh, dan mendukung sirkulasi darah. Islam juga menekankan pentingnya kesadaran remaja terhadap tanda-tanda baligh sebagai awal tanggung jawab dalam menjaga kebersihan, kesehatan, dan ibadah. Secara fitrah, manusia menyukai kebersihan, dan Islam memperkuat nilai tersebut dengan menjadikannya bagian dari iman dan ketaatan kepada Allah SWT. Lingkungan yang bersih berperan besar dalam mencegah penyebaran penyakit, sedangkan lingkungan yang kotor justru meningkatkan risiko gangguan kesehatan. Dengan demikian, praktik thaharah dalam Islam, khususnya istinja', memiliki manfaat spiritual dan medis sekaligus, serta mencerminkan keselarasan ajaran Islam dengan prinsip kesehatan modern dalam menjaga kesucian lahir dan batin sebagai bentuk ibadah, pencegahan penyakit, dan wujud syukur kepada Allah SWT (Hamid, Toyong dan Rahman, 2016; Nafisah dan Harahap, 2022; Yono, Muslimin dan Rusydi, 2025).

Remaja dan Kesehatan Urogenital-Reproduksi

Islam memandang kesehatan reproduksi sebagai hal yang penting dan tidak tabu untuk dibahas, dengan catatan penyampaiannya dilakukan sesuai adab, nilai agama, dan tingkat usia anak. Orang tua memiliki peran sentral dalam memberikan pemahaman sejak dini, meskipun dalam praktiknya masih banyak yang merasa sungkan membicarakan isu ini. Dalam Islam, pendidikan kesehatan reproduksi tidak dipandang sebagai hal yang bersifat pornografis, melainkan sebagai upaya pembekalan moral, spiritual, dan kesehatan bagi anak dan remaja. Materi yang perlu disampaikan meliputi menjaga kebersihan diri, khususnya saat menstruasi, pemahaman tentang kehamilan yang dapat terjadi pada remaja perempuan, serta kewajiban menutup aurat sebagai bentuk ketaatan sekaligus perlindungan dari risiko kekerasan seksual. Pada remaja laki-laki, khitan atau sirkumsisi merupakan salah satu bentuk upaya preventif yang dianjurkan dalam Islam sebagai bagian dari fitrah manusia, yang memiliki manfaat kesehatan sekaligus nilai spiritual dan pendidikan. Khitan tidak hanya berperan dalam menjaga kebersihan dan kesehatan organ reproduksi, tetapi juga menanamkan nilai pengendalian diri dan tanggung jawab. Selain itu, remaja perlu dibekali pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga kehormatan diri serta berinteraksi secara sehat dengan lawan jenis, guna menghindari perilaku berisiko seperti zina yang dapat berdampak pada munculnya infeksi saluran kemih, infeksi menular seksual, kehamilan tidak diinginkan, hingga komplikasi akibat aborsi. Dengan demikian, integrasi edukasi kesehatan reproduksi yang selaras dengan ajaran Islam menjadi penting dalam membentuk perilaku hidup bersih, sehat, dan bertanggung jawab pada remaja (Hastuti, 2016; Maeta et al., 2025).

Edukasi Kesehatan Pencegahan ISK bagi Remaja

Islam menekankan pentingnya menuntut ilmu merupakan kewajiban yang melekat pada setiap individu. Hal ini sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW:

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim" (HR. Ibnu Majah, no 220).

Hadis ini menegaskan bahwa menuntut ilmu merupakan bagian dari ibadah, karena tujuan mencari ilmu tidak hanya untuk kepentingan duniawi, tetapi juga untuk memahami dan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Melalui ilmu, seseorang mampu membedakan antara yang benar dan yang salah, berperilaku dengan adab, melindungi diri dari hal-hal yang merugikan, serta memberikan manfaat bagi orang lain. Islam tidak memisahkan ilmu agama dan ilmu dunia, karena keduanya saling melengkapi dalam membentuk kehidupan yang seimbang dan bermakna. Berbagai bidang ilmu, termasuk kesehatan, kedokteran, teknologi, dan sosial, memiliki nilai ibadah apabila dimanfaatkan untuk kemaslahatan umat. Kesadaran akan kewajiban menuntut ilmu akan mendorong peningkatan kualitas hidup masyarakat dalam aspek moral, spiritual, sosial, ekonomi, dan kesehatan. Bagi remaja dan pelajar, hadis ini menjadi dorongan untuk terus belajar, termasuk memahami kebersihan, pola hidup sehat, serta pencegahan penyakit seperti infeksi saluran kemih (ISK), sebagai bentuk pengamalan nilai Islam dalam menjaga amanah tubuh yang dianugerahkan Allah SWT (Muvid, 2020).

Firman Allah SWT menyebutkan,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

“Wahai orang-orang yang beriman, apabila dikatakan kepadamu “Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis,” lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Apabila dikatakan, “Berdirilah,” (kamu) berdirilah. Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu

beberapa derajat. Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Mujādilah [58]: 11)

Ayat tersebut mengandung pesan moral, sosial, dan spiritual yang kuat, di mana Allah SWT memerintahkan orang-orang beriman untuk bersikap lapang, saling menghargai, serta menaati perintah-Nya. Allah SWT menegaskan bahwa derajat orang-orang yang beriman dan berilmu akan ditinggikan beberapa tingkat, yang menunjukkan bahwa ilmu yang disertai iman membawa kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat. Kemuliaan orang berilmu tidak hanya terletak pada penguasaannya terhadap pengetahuan, tetapi juga pada tanggung jawab untuk mengamalkan dan menyebarkannya demi kemaslahatan umat. Ilmu yang bermanfaat, termasuk di bidang kesehatan, kebersihan, dan kesejahteraan masyarakat, merupakan wujud nyata pengamalan iman. Penerapan ilmu kesehatan, seperti menjaga kebersihan diri, mencegah penyakit, serta memelihara tubuh melalui praktik istinja dan thaharah yang benar, mencerminkan kepatuhan terhadap ajaran agama sekaligus upaya menjaga amanah tubuh yang dianugerahkan Allah SWT. Dengan demikian, ayat ini mendorong umat Islam untuk terus menuntut dan mengamalkan ilmu secara bertanggung jawab, karena ilmu yang disertai iman tidak hanya bernilai ibadah, tetapi juga berperan dalam membentuk masyarakat yang sehat, berakhlak, dan beriman (Rafilah, Surahman dan Sumarna, 2024).

Menuntut ilmu, mengajarkan, dan menyebarkannya merupakan hal yang memiliki kedudukan sangat mulia dalam Islam. Ilmu akan bernilai apabila diamalkan serta disampaikan kepada orang lain agar memberikan manfaat, sebagaimana sabda Rasulullah SAW,

خَيْرُ النَّاسِ أَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

“Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi manusia lainnya” (HR. Ahmad).

Rasulullah SAW menegaskan bahwa kemuliaan seseorang tidak diukur dari kedudukan, harta, atau banyaknya ilmu yang dimiliki, melainkan dari sejauh mana potensi tersebut dimanfaatkan untuk memberi manfaat kepada sesama, karena setiap bentuk kebermanfaatannya, baik melalui tenaga, waktu, harta, maupun ilmu, memiliki nilai ibadah dalam Islam. Dalam konteks edukasi kesehatan, menyebarkan pengetahuan tentang kebersihan, pencegahan penyakit, dan perawatan tubuh merupakan wujud nyata amal yang bermanfaat, yang tidak hanya berdampak positif bagi kesehatan fisik dan lingkungan sosial, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab moral dan kasih sayang seorang Muslim. Pendidikan karakter berbasis fiqh sejak dini, khususnya melalui pembiasaan thaharah, berperan penting dalam membentuk perilaku hidup bersih dan sehat, dimulai dari kebiasaan sederhana seperti mencuci tangan, membersihkan diri, mandi, beristirahat cukup, hingga memahami adab toilet serta praktik istinja’ dan istijmar dengan penekanan pada keutamaan istinja’. Pembiasaan ini, yang berlandaskan tuntunan Al-Qur’an dan Sunnah, menunjukkan bahwa Islam mendorong gaya hidup sehat secara menyeluruh, fisik, mental, dan spiritual, serta menempatkan kebersihan sebagai bagian dari iman yang berdampak langsung pada pencegahan penyakit, termasuk infeksi saluran kemih (ISK). Edukasi kesehatan pencegahan ISK pada remaja, yang mencakup pemahaman tentang thaharah, wudhu, dan mandi, sejalan dengan kewajiban menuntut ilmu dan prinsip maqāṣid al-sharī‘ah, khususnya *hiḏ al-nafs* (menjaga jiwa), sehingga tidak hanya meningkatkan pengetahuan dan menurunkan risiko ISK, tetapi juga membentuk akhlak mulia, kebiasaan hidup bersih, serta memperkuat ketaatan kepada Allah SWT (Abubakar, Maishanu dan Aboki, 2020; Ermayani, Saputra dan Nasrudin, 2020; Ardyanti, Hanafiah dan Fatkhullah, 2025).

Analisis Pengaruh Edukasi Kesehatan terhadap Pengetahuan Pencegahan Infeksi Saluran Kemih pada Remaja dalam Pandangan Islam

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa/i kelas XI-4 SMA Negeri 44 Jakarta, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan bermakna antara tingkat pengetahuan remaja sebelum dan setelah diberikan edukasi kesehatan mengenai pencegahan Infeksi Saluran Kemih (ISK). Sebagian besar responden mengalami peningkatan skor pengetahuan setelah intervensi edukasi dibandingkan dengan kondisi sebelum edukasi diberikan. Peningkatan pengetahuan tersebut meliputi pemahaman tentang angka kejadian, faktor risiko, perilaku yang dapat memicu ISK, dampak yang ditimbulkan, serta langkah-langkah pencegahannya. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi kesehatan berperan penting dalam meningkatkan pemahaman dan kesadaran remaja terhadap pentingnya upaya pencegahan ISK, sehingga dapat menjadi strategi promotif dan preventif yang efektif dalam mendorong perilaku hidup bersih dan sehat, khususnya dalam menjaga kebersihan organ reproduksi.

Ditinjau dari perspektif Islam, hasil penelitian ini sejalan dengan ajaran Islam yang mendorong umatnya untuk menjaga kebersihan dan kesehatan sebagai bagian dari keimanan. Islam memandang tubuh sebagai amanah dari Allah SWT yang wajib dijaga, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Rasulullah SAW bahwa setiap individu memiliki tanggung jawab terhadap tubuhnya. Oleh karena itu, peningkatan pengetahuan dan kesadaran mengenai pencegahan ISK dapat dipandang sebagai bentuk pengamalan nilai-nilai keislaman dalam menjaga diri dari hal-hal yang membahayakan. Selain itu, pemberian edukasi kesehatan juga mencerminkan prinsip kebermanfaatn bagi sesama, karena menyebarkan ilmu yang berguna dapat membantu orang lain hidup lebih sehat dan meningkatkan kualitas hidupnya. Dengan demikian, pendekatan edukatif dalam bidang kesehatan tidak hanya memberikan manfaat secara fisik dan intelektual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial, sehingga selaras dengan ajaran Islam yang menekankan keseimbangan antara ilmu, amal, dan kepedulian terhadap sesama.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan kepada siswa/i kelas XI-4 SMA Negeri 44 Jakarta didapatkan kesimpulan penelitian yaitu, pemahaman remaja mengenai pentingnya menjaga kebersihan diri, khususnya pada sistem saluran kemih dan organ reproduksi, tidak hanya bermanfaat dalam mencegah penyakit seperti ISK, tetapi juga mencerminkan tanggung jawab menjaga diri dari hal yang membahayakan. Oleh karena itu, edukasi kesehatan berpengaruh positif dalam meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan ISK, selaras dengan ajaran Islam untuk menuntut ilmu dan mengamalkannya demi kemaslahatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdulghani, N.A. dan Alrumayh, S.H. (2025) 'AN ISLAMIC LEGAL PERSPECTIVE ON CONTEMPORARY HEALTH ISSUES: INTEGRATING TRADITIONAL AND MODERN APPROACHES', *Jurnal Ilmu Psikologi dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 3(4), pp. 187–198. Available at: <https://doi.org/10.47353/sikontan.v3i4.2785>.
- Abubakar, Z., Maishanu, I.M. dan Aboki, S.A.R. (2020) 'Islamic Principles of Success: A Review of Literature', *'Abqari Journal*, 23(1), pp. 174–195. Available at: <https://doi.org/10.33102/abqari.vol23no1.235>.
- Ahmadi, Z., Shamsi, M., Roozbahani, N. dan Moradzadeh, R.. (2020) 'The effect of educational intervention program on promoting preventive behaviors of urinary tract infection in girls: a randomized controlled trial', *BMC Pediatrics*, 20(1), p. 79. Available at:

- <https://doi.org/10.1186/s12887-020-1981-x>.
- Al-Qur'an. (2025) *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: Kementerian Agama Republik Indonesia.
- Alvina, A. (2025) 'Makna Tawakal pada Pasien Rawat Jalan Penyakit Dalam', *Jurnal Psikologi Islam*, 12(1), pp. 1–6. Available at: <https://doi.org/10.47399/jpi.v12i1.299>.
- Ardyanti, Y., Hanafiah, H. dan Fatkhullah, F.K. (2025) 'Integrasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Dengan Ilmu Farmasi Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Perguruan Tinggi Farmasi', *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 11(1). Available at: <https://doi.org/10.31949/educatio.v11i1.12656>.
- Aufa, E.S., Firdaus, M.N. dan Fadilurrahman, M.A. (2024) 'Kesehatan sebagai Ibadah: Mengapa Menjaga Tubuh Adalah Bagian dari Keimanan', *Ikhlas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(4), pp. 48–56. Available at: <https://doi.org/10.61132/ikhlas.v1i4.121>.
- Camenga, D.R., Wang, Z., Chu, H., Lindberg, S., Sutcliffe, S., Brady, S.S., Coyne-Beasley, T., Fitzgerald, C.M., Gahagan, S., Low, L.K., LaCoursiere, D.Y., Lavender, M., Smith, A.L., Stapleton, A. dan Harlow, B.L. (2023) 'Sexual Health Behaviors by Age 17 and Lower Urinary Tract Symptoms at Age 19: PLUS Research Consortium Analysis of ALSPAC Data', *Journal of Adolescent Health*, 72(5), pp. 737–745. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.12.019>.
- Chamsi-Pasha, H. dan Albar, M.A. (2013) 'Western and Islamic bioethics: How close is the gap?', *Avicenna Journal of Medicine*, 03(01), pp. 8–14. Available at: <https://doi.org/10.4103/2231-0770.112788>.
- Ermayani, T., Saputra, I.H. dan Nasrudin (2020) 'Character Education Based on Children's Education Jurisprudence', in *Proceedings of the 1st Borobudur International Symposium on Humanities, Economics and Social Sciences (BIS-HESS 2019)*. Paris, France: Atlantis Press. Available at: <https://doi.org/10.2991/assehr.k.200529.038>.
- Hamid, L.A., Toyong, N.M.P. dan Rahman, A.A. (2016) 'Hygiene Practice and the Adaptation of the Modern Muslim', *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 222, pp. 800–806. Available at: <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.05.170>.
- Hastuti, L. (2016) 'Reproductive Health of Early Adolescents in the Islamic Perspective: A Qualitative Study in Indonesia', *Journal of Islamic Studies and Culture*, 4(1). Available at: <https://doi.org/10.15640/jisc.v4n1a16>.
- Hayashi, Y. dan Kohri, K. (2013) 'Circumcision related to urinary tract infections, sexually transmitted infections, human immunodeficiency virus infections, and penile and cervical cancer', *International Journal of Urology*, 20(8), pp. 769–775. Available at: <https://doi.org/10.1111/iju.12154>.
- Husin, A.F. (2014) 'ISLAM DAN KESEHATAN', *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 1(2). Available at: <https://doi.org/10.19105/islamuna.v1i2.567>.
- Leuchtmann, L. dan Bodenmann, G. (2017) 'Interpersonal view on physical illnesses and mental disorders', *Swiss Archives of Neurology, Psychiatry and Psychotherapy*, 168(06), pp. 170–174. Available at: <https://doi.org/10.4414/sanp.2017.00516>.
- Maeta, M.Y., Harahap, M.W., Masdipa, A., Mappaware, N.A. dan Royani, I. (2025) 'Circumcision from a Medical and Islamic Perspective', *Journal La Medihealthico*, 6(4), pp. 947–955. Available at: <https://doi.org/10.37899/journallamedihealthico.v6i4.2331>.
- Mahmood, M.A., Yusof, N.M., Saidi, S. dan Ahmad, A.C. (2023) 'The Integration of Islamic Values in Daily Clinical Practice among Healthcare Professionals: A Scoping Review', *IJUM Medical Journal Malaysia*, 22(3). Available at: <https://doi.org/10.31436/imjm.v22i3.2273>.
- Mardiya, Z. dan Sofa, A.R. (2024) 'Keutamaan Menuntut Ilmu dalam Perspektif Islam di Kehidupan Modern : Tantangan, Peluang, dan Pengaruh Teknologi dalam Pembentukan Karakter di Era Digital', *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), pp. 13–26. Available at: <https://doi.org/10.58192/insdun.v4i1.2774>.
- Muvid, M.B. (2020) 'Konsep Pendidikan Agama Islam Dalam Tinjauan Hadits (Studi Analisis Tentang Hadits-Hadits Pendidikan)', *Tarbawiyah : Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4(1), pp. 1–27. Available at: <https://doi.org/10.32332/tarbawiyah.v4i1.1733>.
- Nafisah, D. dan Harahap, K.A. (2022) 'Problematika dan Solusi Kesehatan Reproduksi Remaja

- Perspektif Fikih aan Psiko-Sosiologis', *El-Aqwal : Journal of Sharia and Comparative Law*, pp. 61–78. Available at: <https://doi.org/10.24090/el-aqwal.v1i2.6934>.
- Nair, N.R., Varghese, J., Joshi, P., Damor, M., Chauhan, C. dan Bhiladiya, K. (2023) 'Assess the Effectiveness of Planned Teaching Program on Knowledge and Attitude Regarding Prevention of Urinary Tract Infection among Adolescent Girls in Selected School of Bhabhar City', *International Journal of Nursing Research*, 09(03), pp. 83–87. Available at: <https://doi.org/10.31690/ijnr.2023.v09i03.014>.
- Rafilah, N.H., Surahman, C. dan Sumarna, E. (2024) 'Integrasi Ilmu dan Amal "Kajian Tafsir Tarbawi atas Q.S Al-Mujadilah Ayat 11 Tentang Adab dan Keutamaan Menuntut Ilmu"', *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), pp. 607–614. Available at: <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.347>.
- Robby, M., Rochyati, A. dan Rohmah, N.N. (2025) 'Prayer and Health: An Interdisciplinary', *International Journal of Islamic Educational Research*, 2(4), pp. 35–41. Available at: <https://doi.org/10.61132/ijier.v2i4.426>.
- Schramme, T. (2023) 'Health as Complete Well-Being: The WHO Definition and Beyond.', *Public health ethics*, 16(3), pp. 210–218. Available at: <https://doi.org/10.1093/phe/phad017>.
- Sequera, S.K., Chacko, L.K. dan Pereira, P.S. (2021) 'Urinary Tract Infection- Knowledge and Habitual Practices among Adolescent Girls Residing in College Hostel of Mangaluru, India: A Cross-sectional Study', *JOURNAL OF CLINICAL AND DIAGNOSTIC RESEARCH* [Preprint]. Available at: <https://doi.org/10.7860/JCDR/2021/45707.15152>.
- Ukpo, S.D., Imohiosen, C.E., Owot, J.A. dan Ajuluchukwu, P. (2024) 'The Impact of Religious and Spiritual Counseling on Mental Health Outcomes in Geriatric Care', *International Journal of Multidisciplinary Research and Growth Evaluation*, 5(6), pp. 1538–1547. Available at: <https://doi.org/10.54660/IJMRGE.2024.5.5.1538-1547>.
- Yono, Y., Muslimin, JM. dan Rusydi, I. (2025) 'The Concept of Holistic Hygiene In Islam: The Integration of Taharah And Nazafah', *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 6(2), pp. 513–526. Available at: <https://doi.org/10.31538/tijie.v6i2.1601>.